DESAMU: Prosiding Diseminasi KKN Universitas Mulawaran

Artıkel Pengabdian Kepada Masyarakat

https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/pdkum/index

Growing Self-Sufficiency, Harvesting Prosperity: Integrated Food, Health, and Economic Empowerment of the Community in Tanjung Laut Village

Menanam Kemandirian, Menuai Kesejahteraan: Pemberdayaan Terintegrasi Pangan, Kesehatan, dan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Tanjung Laut

Felisa Florencia Irawan[1*], Gita Ardiani Alfadila[2], Annisa Nur Rachmadiah[3], Annisa Syarifah Isnaeni[4], Bintang Christopher Manuel[5], Muhammad Ilman Firjatullah[6], Muhammad Aidil Mirza[7], Anindya Cintya Devi[1], Devika Arfaliza[8], Indah Fitri Astuti[9]

[1] Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
[2] Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
[3] Program Studi S1 Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
[4] Program Studi S1 Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
[5] Program Studi S1 Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
[6] Program Studi S1 Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
[7] Program Studi S1 Sistem Informasi, Fakultas Teknik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
[8] Program Studi S1 Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
[9] Program Studi S1 Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Mulawarman, Samarinda, 75119 Kalimantan Timur, Indonesia.
* Alamat Koresponding. E-mail: felisaflrncia@gmail.com; Tel. +62-821-5236-6679

***ABSTRACT**: Kuliah Kerja Nyata (KKN) was carried out in Tanjung Laut Village, South Bontang District, Bontang City, based on an integrated empowerment framework linking food, health, and economic aspects of the community. This article describes the implementation of three priority programs, namely Food Self-Sufficiency, Stunting Prevention, also Competitive Micro, Small, and Medium Enterprises, along with their role in supporting community empowerment. The Food Self-Sufficiency program involved building a demonstration garden using a vertical farming system on land provided by a local neighborhood head, followed by outreach activities and the distribution of polybags and seeds to residents. The Stunting Prevention program involved health outreach for Junior High School students under the theme of self investment, in collaboration with the local community health center, including the distribution of iron supplement tablets. The Competitive Micro, Small, and Medium Enterprises program involved assisting six business owners in completing an official government registration form, followed by need based support such as logo and banner design, also registration on Google Maps. The results show that demonstration garden was successfully built and is still maintained by residents, students showed understanding of stunting prevention based on evaluation results, and business owners gave positive feedback on the assistance received. These findings support the community empowerment framework, showing that food self-sufficiency, health improvement, and economic strengthening can be pursued in an integrated and mutually reinforcing manner at the village level.*

***KEYWORDS:** Food self-sufficiency; Stunting prevention; Competitive enterprises; Community empowerment; Vertical farming.*

ABSTRAK: Kuliah Kerja Nyata (KKN) dilaksanakan di Kelurahan Tanjung Laut, Kecamatan Bontang Selatan, Kota Bontang, dengan kerangka pemberdayaan terintegrasi yang menghubungkan aspek pangan, kesehatan, dan ekonomi masyarakat. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan tiga program prioritas, yaitu Kemandirian Pangan, Pencegahan Stunting, serta Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Berdaya Saing, beserta perannya dalam mendukung pemberdayaan

Cara mensitasi artikel ini: Irawan FF, Alfadila GA, Rachamadiah AN, Isnaeni AS, Manuel BC, Firjatullah MI, Mirza MA, Devi AC, Arfaliza D, Astuti IF. Growing Self-Sufficiency, Harvesting Prosperity: Integrated Food, Health, and Economic Empowerment of the Community in Tanjung Laut Village (Menanam Kemandirian, Menuai Kesejahteraan: Pemberdayaan Terintegrasi Pangan, Kesehatan, dan Ekonomi Masyarakat di Kelurahan Tanjung Laut). DESAMU Pros Disem KKN UNMUL. 2026; 2: 789-801.

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat,
Universitas Mulawarman
ISSN: 3124-520X

masyarakat. Program Kemandirian Pangan dilaksanakan melalui pembuatan kebun percontohan dengan sistem vertikultur di lahan milik salah satu ketua RT setempat, dilanjutkan dengan kegiatan sosialisasi serta pembagian *polybag* dan benih kepada warga. Program Pencegahan Stunting dilaksanakan melalui sosialisasi kesehatan kepada siswa Sekolah Menengah Pertama dengan tema investasi diri, bekerja sama dengan puskesmas setempat, termasuk pembagian tablet tambah darah. Program Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah Berdaya Saing dilaksanakan melalui pendampingan enam pelaku usaha dalam pengisian formulir pendataan resmi pemerintah, dilanjutkan dengan pendampingan sesuai kebutuhan seperti pembuatan logo, *banner*, dan pendaftaran *Google Maps*. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa kebun percontohan berhasil dibangun dan tetap dirawat oleh warga setempat, adanya pemahaman siswa mengenai pencegahan stunting berdasarkan hasil evaluasi, dan pelaku usaha memberikan tanggapan positif terhadap manfaat pendampingan yang diterima. Temuan ini mendukung kerangka pemberdayaan masyarakat, menunjukkan bahwa kemandirian pangan, peningkatan kesehatan, dan penguatan ekonomi dapat diupayakan secara terintegrasi dan saling mendukung di tingkat kelurahan.

Kata Kunci: Kemandirian pangan; Pencegahan stunting; Usaha berdaya saing; Pemberdayaan masyarakat; Vertikultur.

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu pendekatan yang menempatkan masyarakat sebagai bagian penting dalam proses penyelesaian permasalahan dan pengembangan potensi di lingkungannya. Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan dapat mendorong terbentuknya partisipasi aktif dalam mengidentifikasi permasalahan, merumuskan solusi, hingga melaksanakan tindakan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Elazhari & Parinduri, 2026; Munawaroh & Hendrastomo, 2022; Margayaningsih, 2018). Salah satu bentuk pemanfaatan potensi lokal dalam pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui pengelolaan pekarangan rumah untuk mendukung kemandirian pangan keluarga. Pendekatan semacam ini menjadi dasar penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara bertahap, mulai dari pemenuhan kebutuhan dasar hingga penguatan ekonomi keluarga.

Kemandirian pangan keluarga menjadi titik awal yang menentukan keberhasilan rantai pemberdayaan masyarakat tersebut. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian mendorong pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan mandiri melalui program Pekarangan Pangan Lestari (P2L), yang bertujuan meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan pemanfaatan pangan rumah tangga secara berkelanjutan (Kementerian Pertanian, 2024; Yeniartha, 2024). Pelaksanaan P2L dapat dilakukan secara partisipatif melalui keterlibatan masyarakat melalui keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan, pengelolaan pekarangan, pembibitan, hingga pengelolaan hasil panen, sehingga tidak hanya berorientasi pada penyediaan pangan tetapi juga meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengelola pekarangan sebagai sumber pangan dan ekonomi keluarga. Pendekatan semacam ini penting diterapkan mengingat tidak semua keluarga memiliki akses mudah terhadap pangan bergizi, terutama di kawasan padat penduduk dengan lahan terbatas.

Pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan pangan, tetapi juga dapat mendukung pemenuhan kebutuhan gizi keluarga. Budidaya berbagai jenis tanaman pangan di lahan pekarangan, seperti sayuran dan buah, dapat menjadi salah satu upaya menyediakan bahan pangan yang mendukung penerapan pola konsumsi yang beragam dan bergizi. Sementara itu, edukasi mengenai gizi seimbang yang disertai dengan pemanfaatan lahan pekarangan juga dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi keluarga (Amir et al., 2025).

Pemenuhan gizi yang memadai menjadi salah satu bagian penting dalam upaya mencegah masalah gizi, termasuk stunting, terutama pada kelompok remaja yang merupakan calon orang tua di masa depan. Pengetahuan mengenai gizi seimbang dan pencegahan stunting pada kelompok remaja menjadi penting untuk membentuk pemahaman dan sikap yang mendukung upaya pencegahan stunting sejak dini (Arieska et al., 2026; Mirayanti et al., 2025). Urgensi tersebut sejalan dengan data menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 yang menunjukkan bahwa prevalensi stunting secara nasional tercatat sebesar 21,5%, sementara Provinsi Kalimantan Timur mencatat angka yang lebih tinggi yaitu 22,9%. Kondisi ini semakin terlihat jelas di tingkat kota, mengingat Kota Bontang tercatat memiliki prevalensi stunting sebesar 27,4% berdasarkan data SKI 2023 (Khasanah, 2024; Kementerian Kesehatan, 2023a, 2023b). Oleh karena itu, edukasi mengenai kesehatan dan pencegahan stunting sejak usia remaja dapat menjadi salah satu langkah preventif dalam membangun kesadaran kesehatan untuk jangka panjang.

Kesehatan yang baik pada anggota keluarga, termasuk pada balita dan remaja, berkontribusi terhadap kapasitas fisik dan mental anggota keluarga usia produktif dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Status gizi yang memadai terbukti berkaitan dengan tingkat produktivitas kerja, sebagaimana ditemukan pada pekerja di wilayah Kalimantan Timur, di mana kondisi gizi yang baik turut mendukung kemampuan kerja yang optimal (Dessritina et al., 2024; Ramadhanti, 2020). Dengan demikian, upaya menjaga kesehatan sejak usia remaja dapat dipandang sebagai bentuk investasi jangka panjang bagi produktivitas dan kesejahteraan di masa depan.

Meningkatnya produktivitas masyarakat membuka peluang bagi warga untuk memanfaatkan waktu dan tenaga yang tersedia pada kegiatan yang bernilai ekonomi, salah satunya melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Hasil pekarangan yang dikelola melalui kegiatan P2L, seperti sayur dan buah, dapat diolah lebih lanjut menjadi produk bernilai jual sehingga tidak hanya memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga tetapi juga dapat menjadi sumber pendapatan tambahan (Bahua et al., 2024; Putir et al., 2022). Urgensi penguatan UMKM ini juga sejalan dengan skala nasional, sebab kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai sekitar 60,5% serta mampu menyerap sekitar 97% dari total tenaga kerja yang ada (Kementerian UMKM, 2026; Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2025). Perkembangan usaha berbasis potensi lokal semacam ini pada gilirannya turut memperkuat perekonomian keluarga dan masyarakat secara lebih luas.

Kelurahan Tanjung Laut merupakan salah satu wilayah yang memiliki potensi lokal berupa lahan pekarangan yang dapat dioptimalkan untuk mendukung kemandirian pangan keluarga, di samping tantangan stunting dan kesiapan pelaku UMKM yang masih perlu diperkuat. Berdasarkan potensi dan tantangan tersebut, kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Tanjung Laut diarahkan melalui tiga program kerja yang saling berkaitan, yaitu mandiri pangan melalui Pekarangan Pangan Lestari (P2L), penanganan stunting, serta penguatan UMKM berdaya saing. Ketiga program kerja tersebut disusun agar menciptakan alur pemberdayaan yang berkesinambungan, mulai dari pemanfaatan pekarangan untuk pemenuhan pangan, peningkatan status gizi keluarga, pencegahan stunting, hingga terbentuknya masyarakat yang sehat dan produktif sebagai dasar penguatan ekonomi masyarakat dan UMKM yang berdaya saing.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan ketiga program kerja di Kelurahan Tanjung Laut serta keterkaitannya dalam mendukung pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal. Ruang lingkup artikel ini mencakup uraian pelaksanaan kegiatan, hasil yang dicapai, serta pembahasan mengenai keterkaitan antar program dalam mendukung alur pemberdayaan yang dimaksud. Melalui artikel ini, para penulis ingin menjawab bagaimana ketiga aspek tersebut dapat diintegrasikan dalam satu rangkaian kegiatan pengabdian yang saling memperkuat, sehingga memberikan dampak yang lebih bermakna bagi masyarakat.

2. METODE DAN PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan 52 Universitas Mulawarman ini dilaksanakan pada tanggal 13 Juli – 22 Agustus 2026 di Kelurahan Tanjung Laut, Kecamatan Bontang Selatan, Kota Bontang. Pelaksanaan program mencakup tiga rangkaian kegiatan yang disusun mengikuti kerangka pemberdayaan masyarakat, yaitu penguatan kemandirian pangan melalui Pekarangan Pangan Lestari (P2L), pencegahan stunting melalui sosialisasi remaja, serta penguatan UMKM melalui pendataan dan pendampingan usaha.

Program Pencegahan Stunting dilaksanakan pada minggu pertama hingga minggu kedua, program Kemandirian Pangan dilaksanakan pada minggu kedua hingga minggu ketiga, dan program UMKM Berdaya Saing dilaksanakan pada minggu ketiga hingga minggu keempat pelaksanaan KKN, sehingga sebagian tahapan antar program berjalan beririsan namun tetap mengikuti urutan prioritas yang telah ditentukan.

Secara umum, metode pelaksanaan pada ketiga program tersebut mengikuti tahapan yang serupa, meskipun teknis pelaksanaannya disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kegiatan. Tahapan tersebut meliputi survei dan observasi awal untuk memetakan kondisi wilayah dan menentukan sasaran kegiatan, koordinasi dengan pihak terkait seperti perangkat kelurahan, ketua RT, pihak sekolah, dan puskesmas, pelaksanaan kegiatan inti berupa praktik langsung atau sosialisasi, hingga evaluasi untuk mengukur keberhasilan dan keberlanjutan program.

Pada program Kemandirian Pangan, metode yang digunakan adalah penyuluhan dan praktik langsung pembuatan kebun percontohan dengan sistem vertikultur. Pada program Pencegahan Stunting, metode yang digunakan adalah sosialisasi dengan pendekatan interaktif yang dikemas melalui konsep investasi diri, dilaksanakan berkolaborasi dengan Puskesmas Bontang Selatan 1. Sementara itu, pada program UMKM Berdaya Saing, metode yang digunakan adalah pendampingan pengisian data dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur yang dilanjutkan dengan pendampingan sesuai kebutuhan masing-masing pelaku usaha.

Evaluasi pada ketiga program dilakukan dengan pendekatan yang disesuaikan pula, mulai dari pengamatan langsung terhadap partisipasi peserta, penyebaran kuesioner melalui *Google Form* untuk mengukur pemahaman maupun kepuasan peserta, hingga pemantauan keberlanjutan hasil kegiatan setelah program berakhir.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Program Kemandirian Pangan

Program Kemandirian Pangan bertujuan meningkatkan ketersediaan dan pemanfaatan pangan rumah tangga secara mandiri melalui pemberdayaan berbasis pekarangan, sejalan dengan program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Program ini disusun dengan melihat kondisi lingkungan masyarakat yang masih memiliki peluang untuk memanfaatkan ruang terbatas di sekitar rumah sebagai tempat budidaya tanaman pangan sederhana. Pemanfaatan pekarangan dipandang cukup relevan karena kegiatan bercocok tanam tidak selalu membutuhkan lahan yang luas, terutama apabila menggunakan metode yang dapat disesuaikan dengan kondisi ruang yang tersedia. Dengan pendekatan tersebut, masyarakat tidak hanya diarahkan untuk menerima bantuan dalam bentuk hasil akhir, tetapi juga memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan secara mandiri setelah kegiatan KKN selesai.

Berdasarkan hasil survei awal, RT 17 dipilih sebagai lokasi kebun percontohan karena ketersediaan lahan yang memadai dan kesediaan ketua RT setempat untuk merawat kebun secara berkelanjutan. Pemilihan lokasi kebun percontohan ini dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa keberadaan lahan saja belum cukup untuk menjamin keberlanjutan program. Kebun yang telah dibangun tetap membutuhkan pihak yang bersedia melakukan perawatan secara rutin agar tanaman dapat tumbuh dan hasil kegiatan tidak berhenti setelah proses pembangunan selesai. Oleh karena itu, kesediaan ketua RT untuk terlibat dalam pemeliharaan menjadi salah satu pertimbangan penting dalam menentukan lokasi pelaksanaan.

Kebun percontohan dibangun dengan sistem vertikultur menggunakan pipa paralon dan botol bekas. Penggunaan bahan tersebut dipilih agar sistem budidaya dapat dibuat dengan memanfaatkan bahan yang relatif mudah ditemukan dan dapat disesuaikan dengan kondisi lahan yang terbatas. Sistem vertikultur juga memungkinkan tanaman disusun secara bertingkat sehingga penggunaan ruang dapat dilakukan secara lebih efisien. Tanaman yang dibudidayakan meliputi cabai, kangkung, pakcoy, seledri, dan bayam. Jenis tanaman tersebut dipilih karena relatif mudah dibudidayakan dan memiliki waktu panen yang tidak terlalu lama, sehingga lebih sesuai digunakan sebagai tanaman percontohan bagi masyarakat yang baru mulai mengenal metode budidaya tersebut.



Gambar 1. Proses Perakitan dan Penanaman Sebelum Kegiatan Sosialisasi dan Praktik

Pembangunan kebun percontohan tidak hanya dilakukan sebagai bentuk penyediaan fasilitas bagi masyarakat, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang dapat dilihat dan digunakan secara langsung. Keberadaan kebun memungkinkan warga untuk memahami bentuk penerapan sistem vertikultur secara lebih konkret dibandingkan apabila materi hanya disampaikan melalui penjelasan secara lisan. Hal ini menjadi penting karena sebagian masyarakat mungkin belum memiliki pengalaman dalam melakukan budidaya tanaman menggunakan sistem vertikultur. Dengan melihat secara langsung proses perakitan, penyemaian, penanaman, hingga perawatan tanaman, warga memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai tahapan yang perlu dilakukan apabila ingin menerapkan sistem serupa di rumah masing-masing.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sosialisasi dan praktik bersama warga, serta pembagian polybag dan benih sebagai bekal awal bagi warga untuk menerapkan sistem serupa di rumah masing-masing. Praktik langsung menjadi salah satu bagian penting dalam kegiatan karena memberikan kesempatan kepada warga untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mencoba sendiri proses yang telah dijelaskan. Pembagian polybag dan benih juga dilakukan sebagai bentuk dukungan awal agar warga dapat mulai menerapkan pengetahuan yang diperoleh tanpa harus terlebih dahulu menyediakan seluruh kebutuhan budidaya secara mandiri.

Hasil kegiatan menunjukkan kebun percontohan berhasil dibangun dan tetap dirawat oleh warga hingga saat pelaporan. Antusiasme warga selama sosialisasi juga tergolong tinggi, terlihat dari banyaknya pertanyaan dan keterlibatan langsung dalam praktik penyemaian dan penanaman. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang disertai praktik langsung dapat membantu masyarakat memahami penerapan sistem vertikultur secara lebih konkret. Warga tidak hanya memperoleh informasi mengenai cara bercocok tanam, tetapi juga memiliki

kesempatan untuk mencoba tahapan penanaman secara langsung sehingga lebih mudah memahami proses yang perlu dilakukan apabila ingin menerapkannya kembali di rumah.



Gambar 2. Kegiatan Sosialisasi dan Praktik di RT 17

Keberadaan kebun percontohan menjadi salah satu hasil penting dari kegiatan karena dapat berfungsi sebagai contoh yang dapat dilihat dan dipelajari oleh warga. Sistem vertikultur yang diterapkan menunjukkan bahwa lahan terbatas tetap dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan tanaman pangan sederhana. Penggunaan pipa paralon dan botol bekas juga memberikan gambaran bahwa budidaya tidak selalu membutuhkan sarana yang kompleks. Dengan demikian, kebun percontohan tidak hanya menghasilkan tanaman, tetapi juga memberikan contoh pemanfaatan ruang dan bahan yang dapat disesuaikan dengan kondisi rumah tangga masing-masing.

Pembagian *polybag* dan benih kepada warga kemudian menjadi bentuk dukungan agar pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan dapat mulai diterapkan secara mandiri. Sarana tersebut memungkinkan warga untuk mencoba menanam di lingkungan rumah masing-masing tanpa harus menunggu adanya kegiatan lanjutan. Meskipun demikian, hasil yang diperoleh tetap bergantung pada kemampuan warga dalam menyesuaikan metode penanaman dengan kondisi lingkungan serta melakukan perawatan secara rutin. Oleh karena itu, keberadaan sarana awal perlu diikuti dengan kemauan untuk melanjutkan praktik budidaya agar manfaat program dapat dirasakan dalam jangka lebih panjang.

Dari sisi manfaat, pemanfaatan pekarangan untuk menanam sayuran dan tanaman pangan sederhana dapat memberikan tambahan sumber pangan bagi rumah tangga. Hasil panen seperti cabai, kangkung, pakcoy, seledri, dan bayam berpotensi digunakan untuk memenuhi sebagian kebutuhan pangan sehari hari sehingga dapat membantu mengurangi pengeluaran untuk membeli bahan pangan tertentu. Selain manfaat ekonomi dalam skala rumah tangga, keberadaan tanaman pangan di sekitar rumah juga dapat mendukung pemenuhan gizi keluarga karena masyarakat memiliki akses yang lebih dekat terhadap bahan pangan yang dapat dikonsumsi.



Gambar 3. Kebun Percontohan di RT 17 Kelurahan Tanjung Laut

Hal tersebut menempatkan Program Kemandirian Pangan sebagai tahap awal dalam kerangka pemberdayaan masyarakat yang digunakan dalam kegiatan KKN ini, yaitu penguatan pangan yang mendukung kesehatan. Pemenuhan pangan yang cukup dan beragam merupakan salah satu dasar dalam menjaga kondisi tubuh, sehingga upaya meningkatkan akses masyarakat terhadap pangan tidak hanya berkaitan dengan kemandirian rumah tangga, tetapi juga dengan kesehatan keluarga. Dalam hal ini, kegiatan vertikultur menjadi salah satu upaya sederhana untuk menghubungkan pemanfaatan sumber daya lokal dengan kebutuhan pangan dan kesehatan masyarakat.

Namun, manfaat tersebut belum dapat dikatakan sebagai perubahan yang telah terjadi secara menyeluruh karena kegiatan KKN hanya berlangsung dalam waktu terbatas. Keberadaan kebun percontohan yang masih dirawat hingga saat pelaporan menunjukkan adanya potensi keberlanjutan, tetapi belum dapat menggambarkan

apakah sistem tersebut akan terus diterapkan dalam jangka panjang. Demikian pula, pembagian *polybag* dan benih belum dapat memastikan bahwa seluruh warga akan melanjutkan kegiatan budidaya di rumah masing-masing. Oleh karena itu, keberlanjutan Program Kemandirian Pangan lebih banyak bergantung pada kemampuan masyarakat untuk mempertahankan praktik yang telah diperkenalkan. Peran ketua RT dalam merawat kebun percontohan dapat menjadi salah satu faktor pendukung karena kebun tersebut tetap dapat berfungsi sebagai contoh bagi warga setelah kegiatan KKN berakhir. Di sisi lain, penerapan pada tingkat rumah tangga tetap membutuhkan inisiatif masing-masing warga. Apabila praktik tersebut dapat terus dilakukan dan dikembangkan, manfaat program tidak hanya berhenti pada kebun percontohan, tetapi dapat meluas menjadi kebiasaan pemanfaatan pekarangan untuk mendukung kebutuhan pangan keluarga.

3.2 Program Pencegahan Stunting

Program Pencegahan Stunting dirancang untuk membangun pemahaman remaja mengenai gizi dan pola hidup sehat sebagai langkah preventif jangka panjang, bekerja sama dengan Puskesmas Bontang Selatan 1. Pemilihan remaja sebagai sasaran kegiatan didasarkan pada pertimbangan bahwa pemahaman mengenai kesehatan perlu dibangun sejak usia dini, sehingga kebiasaan yang berkaitan dengan pola hidup dan pemenuhan gizi tidak baru diperhatikan ketika seseorang telah memasuki usia dewasa. Pendekatan preventif tersebut juga sejalan dengan tujuan kegiatan yang tidak hanya berfokus pada penanganan masalah kesehatan yang telah terjadi, tetapi juga pada upaya membangun kesadaran sebelum risiko kesehatan muncul di kemudian hari.

Sasaran kegiatan adalah siswa SMP YKPP dan SMP Negeri 2 Kota Bontang, dengan materi dikemas dalam konsep "Investasi Diri: Remaja Sehat, Bebas Stunting" yang mencakup investasi gizi, kesehatan, uang saku, dan informasi. Konsep tersebut digunakan untuk membuat materi kesehatan lebih dekat dengan kehidupan sehari hari peserta. Penggunaan istilah investasi diharapkan dapat membantu siswa memahami bahwa keputusan yang dilakukan pada masa sekarang dapat memberikan dampak pada kondisi diri mereka di masa mendatang. Dengan demikian, kesehatan tidak hanya diperkenalkan sebagai sesuatu yang perlu dijaga ketika seseorang sedang sakit, tetapi sebagai bagian dari modal yang perlu dipelihara sejak remaja.

Pendekatan ini dipilih agar topik kesehatan tetap terasa relevan bagi siswa, meskipun disampaikan oleh mahasiswa yang tidak berasal dari latar belakang kesehatan. Keterbatasan latar belakang tersebut kemudian diatasi melalui kerja sama dengan Puskesmas Bontang Selatan 1 sebagai pihak yang memiliki kompetensi dalam memberikan materi kesehatan. Koordinasi dengan pihak puskesmas juga memungkinkan materi yang disampaikan dalam kegiatan tetap memiliki keterkaitan dengan kebutuhan kesehatan remaja di lapangan.
Sosialisasi disampaikan secara interaktif dengan sesi kuis, dilanjutkan dengan pemaparan yang lebih mendalam oleh pihak puskesmas. Penggunaan kuis pada awal kegiatan memberikan ruang bagi peserta untuk berpartisipasi secara langsung sekaligus membantu menciptakan suasana yang lebih interaktif. Pendekatan tersebut juga dapat menjadi cara untuk mengetahui gambaran awal pemahaman peserta terhadap topik yang akan dibahas, meskipun kegiatan ini tidak menggunakan data *pre test* sebagai pembanding formal.



Gambar 4. Sesi Pemaparan Materi dan Kuis

Pemaparan materi oleh pihak puskesmas kemudian memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai aspek kesehatan yang berkaitan dengan stunting dan pentingnya menjaga kesehatan sejak usia remaja. Pembagian peran antara mahasiswa dan pihak puskesmas dalam kegiatan ini menjadi salah satu bentuk kolaborasi yang penting. Mahasiswa berperan dalam mengemas kegiatan agar lebih dekat dengan karakteristik peserta, sedangkan pihak puskesmas memberikan penguatan dari sisi kesehatan. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya mengandalkan penyampaian materi, tetapi juga memanfaatkan kerja sama antar pihak untuk mencapai tujuan kegiatan.
Kegiatan ditutup dengan pembagian dan konsumsi bersama Tablet Tambah Darah (TTD) bagi siswa putri. Kegiatan konsumsi bersama tersebut memberikan pengalaman langsung kepada peserta sehingga informasi yang sebelumnya

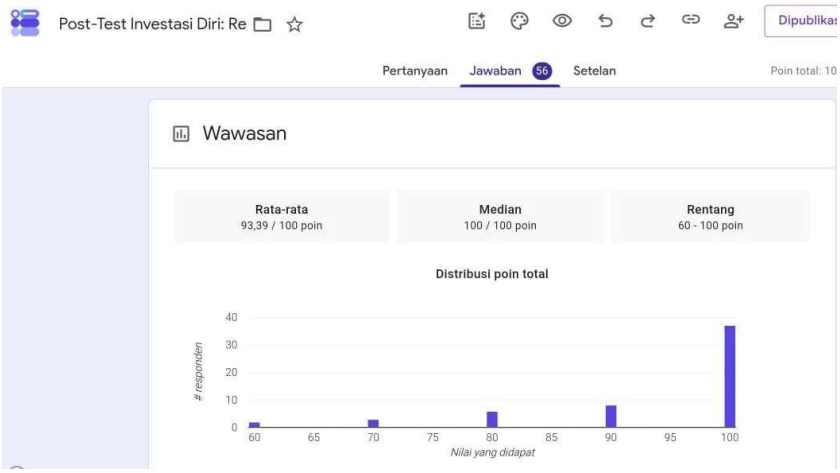
disampaikan secara teoritis dapat diikuti dengan tindakan nyata. Selain itu, kegiatan tersebut diharapkan dapat membantu memperkenalkan kebiasaan konsumsi TTD sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan siswa putri.



Gambar 5. Kegiatan Konsumsi Tablet Tambah Darah Bersama bagi Siswa Putri

Hasil evaluasi melalui *Google Form* menunjukkan rata-rata skor pemahaman peserta sebesar 93,39 dari 100 poin, dengan median 100 poin dan rentang 60 – 100 poin. Angka ini menandakan bahwa sebagian besar peserta mampu memahami materi dengan cukup baik, meskipun masih terdapat variasi capaian di antara peserta yang mengikuti kegiatan. Adanya perbedaan capaian tersebut menunjukkan bahwa penerimaan materi tidak sepenuhnya sama pada setiap peserta. Faktor seperti perhatian selama kegiatan, pemahaman awal, dan kemampuan peserta dalam menangkap informasi dapat memengaruhi hasil evaluasi.

Median yang berada pada angka 100 juga menunjukkan bahwa terdapat banyak peserta yang memperoleh skor tinggi dalam pengisian evaluasi. Namun, rata-rata skor yang lebih rendah menunjukkan adanya peserta dengan capaian yang cukup jauh dari nilai maksimum. Kondisi tersebut perlu diperhatikan dalam melihat hasil kegiatan agar evaluasi tidak hanya didasarkan pada capaian peserta dengan skor tinggi. Dengan demikian, hasil evaluasi lebih tepat dipahami sebagai gambaran pemahaman peserta setelah kegiatan berlangsung, bukan sebagai ukuran bahwa seluruh peserta telah memahami materi secara sama.



Gambar 6. Hasil Jawaban *Google Form* Peserta

Hasil ini menunjukkan bahwa koordinasi awal dengan pihak puskesmas berperan penting dalam menyelaraskan program dengan kebutuhan kesehatan remaja di lapangan, karena rancangan kegiatan tidak disusun sepihak oleh mahasiswa saja. Keterlibatan pihak yang memiliki kompetensi di bidang kesehatan juga membantu memastikan bahwa penyampaian materi dapat diberikan secara lebih tepat. Dari sisi pelaksanaan, hal tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui kolaborasi antara mahasiswa, institusi kesehatan, sekolah, dan masyarakat sasaran.

Pendekatan investasi diri juga terbukti cukup relevan digunakan untuk menjembatani topik kesehatan, sekalipun disampaikan oleh mahasiswa yang tidak berasal dari latar belakang ilmu kesehatan, dengan cara mengaitkan kebiasaan sehari hari remaja, seperti pengelolaan uang saku dan cara memilah informasi kesehatan di media sosial, terhadap risiko stunting yang mungkin timbul di kemudian hari. Pengaitan tersebut membuat materi tidak hanya membahas kesehatan secara umum, tetapi juga mendorong siswa untuk melihat hubungan antara keputusan sehari hari dengan kondisi kesehatan mereka.

Hal tersebut menjadi penting karena pengetahuan mengenai kesehatan tidak selalu secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku. Seseorang dapat mengetahui bahwa suatu kebiasaan baik bagi kesehatan, tetapi

belum tentu menerapkannya secara konsisten. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi perlu dipahami sebagai salah satu tahap awal dalam membangun kesadaran. Agar pengetahuan tersebut dapat berkembang menjadi kebiasaan, diperlukan penguatan secara berkelanjutan dari lingkungan sekitar peserta, termasuk keluarga, sekolah, maupun pihak kesehatan.

Manfaat kegiatan ini bagi siswa tidak hanya berhenti pada pengetahuan tentang apa itu stunting, tetapi juga membekali mereka dengan cara berpikir yang lebih kritis dalam menjaga kesehatan diri sendiri sejak usia remaja. Pemahaman tersebut diharapkan dapat membantu siswa lebih sadar terhadap pilihan yang berkaitan dengan makanan, kebiasaan hidup, serta informasi kesehatan yang mereka terima. Dengan meningkatnya kemampuan untuk memahami dan menyaring informasi, siswa diharapkan tidak hanya menjadi penerima informasi kesehatan, tetapi juga mampu mengambil keputusan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pembagian Tablet Tambah Darah secara langsung dan diminum bersama sama juga diharapkan dapat membangun kebiasaan baik yang terus dibawa oleh siswa putri meskipun kegiatan KKN telah selesai. Kegiatan tersebut memberikan contoh bahwa sosialisasi dapat dilanjutkan dengan tindakan sederhana yang dapat dilakukan oleh peserta. Namun, pelaksanaan satu kali kegiatan belum cukup untuk memastikan bahwa kebiasaan tersebut akan terus dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan pengingat dan dukungan secara berkelanjutan agar pengetahuan yang diperoleh tidak berhenti pada saat kegiatan berlangsung.

Jika kebiasaan ini dapat terus dijalankan, maka dalam jangka panjang program ini berpotensi turut berkontribusi pada penurunan angka stunting di wilayah Kota Bontang, mengingat remaja saat ini merupakan calon orang tua di masa depan yang kondisi kesehatannya akan memengaruhi generasi berikutnya. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pencegahan stunting tidak hanya berkaitan dengan kondisi anak pada saat ini, tetapi juga dapat dipandang sebagai investasi kesehatan untuk generasi berikutnya. Dengan membangun pemahaman sejak remaja, masyarakat dapat dipersiapkan untuk memiliki kesadaran kesehatan yang lebih baik ketika nantinya memasuki tahap kehidupan berkeluarga.

Dalam kerangka pemberdayaan masyarakat, peningkatan pemahaman mengenai kesehatan pada remaja selanjutnya diarahkan untuk membangun modal manusia yang lebih sehat dan produktif. Kondisi kesehatan yang baik memungkinkan remaja untuk mengikuti kegiatan belajar, beraktivitas, dan mengembangkan kemampuan dirinya secara lebih optimal. Hal ini menjadi penting karena remaja merupakan bagian dari masyarakat yang nantinya akan memasuki usia produktif dan memiliki peran dalam kehidupan ekonomi keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Dengan membangun kesadaran mengenai gizi dan kesehatan sejak usia remaja, program ini tidak hanya berfokus pada pencegahan masalah kesehatan, tetapi juga pada pembentukan kondisi yang mendukung produktivitas individu dalam jangka panjang.

Hubungan antara kesehatan dan produktivitas dalam program ini lebih tepat dipahami sebagai hubungan jangka panjang. Kegiatan yang dilakukan selama KKN belum dapat membuktikan adanya peningkatan produktivitas peserta secara langsung karena evaluasi yang dilakukan berfokus pada pemahaman setelah sosialisasi. Namun, peningkatan pemahaman tersebut dapat menjadi salah satu modal awal yang mendukung terbentuknya perilaku kesehatan yang lebih baik. Dengan demikian, manfaat produktivitas yang diharapkan dari program ini bukan merupakan hasil langsung dari satu kali kegiatan, melainkan dampak yang berpotensi muncul apabila pengetahuan dan kebiasaan yang diperkenalkan dapat dipertahankan dalam jangka panjang.

Evaluasi pada program ini hanya mengukur pemahaman peserta setelah sosialisasi berlangsung, tanpa adanya data pembanding dari sebelum kegiatan dilaksanakan. Oleh karena itu, seberapa besar peningkatan pemahaman yang sebenarnya terjadi, maupun apakah pemahaman tersebut benar-benar berubah menjadi kebiasaan sehari hari, belum dapat dipastikan hanya dari satu kali sesi kegiatan saja. Keterbatasan tersebut menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil program agar kesimpulan yang diambil tidak melebihi data yang tersedia.

Keberlanjutan dampak program ini pada akhirnya akan sangat bergantung pada peran sekolah dan puskesmas dalam terus mengingatkan siswa setelah kegiatan KKN berakhir. Dukungan dari lingkungan tersebut menjadi penting karena perubahan perilaku membutuhkan proses yang lebih panjang dibandingkan pemberian informasi. Dengan adanya penguatan secara berkala, materi yang telah disampaikan selama kegiatan KKN memiliki peluang yang lebih besar untuk tetap diingat dan diterapkan oleh peserta.

3.3 Program UMKM Berdaya Saing

Program UMKM Berdaya Saing bertujuan memperkuat daya saing pelaku usaha melalui pendampingan pendataan resmi serta penguatan identitas visual dan visibilitas daring. Program ini disusun dengan melihat bahwa keberadaan usaha di lingkungan masyarakat tidak selalu diikuti dengan kemampuan untuk mengelola identitas dan pemasaran usaha secara optimal. Bagi usaha rumahan, keterbatasan tersebut dapat menjadi salah satu hambatan dalam memperkenalkan produk kepada calon konsumen di luar lingkungan terdekat.

Dari hasil observasi awal terhadap 38 RT di Kelurahan Tanjung Laut, dipilih 5 RT, yaitu RT 06, 17, 26, 32, dan 34, sebagai lokasi kegiatan berdasarkan keberadaan UMKM kreatif yang dinilai cukup representatif untuk didampingi. Proses pemilihan lokasi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pendampingan tidak dilakukan secara

acak, tetapi diawali dengan pemetaan kondisi UMKM yang ada di wilayah sasaran. Pendekatan tersebut membantu mahasiswa memperoleh gambaran awal mengenai keberadaan pelaku usaha sekaligus menentukan lokasi yang dinilai memiliki kebutuhan pendampingan yang sesuai dengan kapasitas program.

Pendampingan pengisian data UMKM pada *Google Form* resmi Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur menghasilkan gambaran profil usaha dan kendala yang dihadapi masing-masing pelaku usaha. Kegiatan pendataan tersebut menjadi tahap awal yang penting karena sebelum memberikan pendampingan lanjutan, mahasiswa perlu memahami kondisi usaha dan kebutuhan yang dihadapi oleh pelaku UMKM. Dengan melakukan pendataan secara langsung, informasi yang diperoleh tidak hanya berasal dari pengamatan mahasiswa, tetapi juga dari pelaku usaha yang mengalami kondisi tersebut secara langsung.



Gambar 7. Proses Pendampingan Pengisian Data UMKM

Dari proses ini, terpilih 6 UMKM, seluruhnya berupa usaha rumahan di bidang makanan seperti pempek, kripik, dan kue kering, yang memenuhi kriteria untuk didampingi lebih lanjut. Pemilihan tersebut memungkinkan kegiatan pendampingan difokuskan pada pelaku usaha yang memiliki kebutuhan yang sesuai dengan bentuk bantuan yang dapat diberikan. Dengan jumlah sasaran yang terbatas, proses pendampingan juga dapat dilakukan secara lebih terarah sehingga mahasiswa memiliki kesempatan untuk menyesuaikan bantuan dengan kondisi masing-masing usaha.

Tabel. Data 6 UMKM yang Didampingi

No.	Nama UMKM	Jenis Usaha	Produk	Keterangan
1.	Cemilan Sehat Umi	Makanan	Pempek, Kue Kering, dan Kue Basah Pempek dan	Usaha Rumahan
2.	Pempek Bu Yoppi	Makanan	Dimsum	Usaha Rumahan
3.	Yaumul Cookies	Makanan	Pempek, Kripik, Amplang, Sambal, Kacang Goreng	Usaha Rumahan
4.	Intan Cookies	Makanan	Pempek	Usaha Rumahan
5.	Naufal Snack	Makanan	Amplang, Peyek, Sambal Pecel, Pempek, Kripik, Tekwan	Usaha Rumahan
6.	Oma Eza	Makanan	Kue Kering, Pempek, Kripik, Sambal	Usaha Rumahan

Analisis kebutuhan menunjukkan bahwa sebagian UMKM belum memiliki logo usaha yang jelas, sebagian lain belum memiliki *banner* sebagai identitas visual, dan sebagian lagi belum terdaftar di *Google Maps* atau media sosial. Temuan tersebut menunjukkan bahwa kendala yang dihadapi pelaku UMKM tidak hanya berkaitan dengan kegiatan produksi, tetapi juga pada bagaimana usaha tersebut dikenali dan ditemukan oleh konsumen. Identitas visual dan keberadaan secara daring menjadi semakin relevan ketika pelaku usaha ingin menjangkau konsumen di luar lingkungan tempat usaha berada.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, pendampingan kemudian difokuskan pada pembuatan desain logo dan *banner*, serta pendaftaran lokasi usaha di *Google Maps* dan media sosial. Pemilihan bentuk pendampingan tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang ditemukan di lapangan dan kemampuan program yang dapat diberikan oleh mahasiswa. Pendampingan tidak diarahkan untuk mengubah seluruh sistem usaha, tetapi memberikan dukungan pada aspek yang dinilai paling memungkinkan untuk diperbaiki dalam waktu pelaksanaan KKN.

Logo dan *banner* yang diberikan diharapkan dapat memberikan identitas yang lebih jelas bagi usaha masing-masing. Sebelum adanya identitas visual yang lebih terstruktur, usaha rumahan dapat lebih sulit dikenali oleh konsumen, terutama apabila konsumen tidak memiliki hubungan langsung dengan pemilik usaha. Dengan adanya logo dan *banner*, produk dapat memiliki tanda pengenal yang lebih konsisten. Meskipun sederhana, identitas tersebut dapat menjadi bagian dari upaya membangun citra usaha secara bertahap.

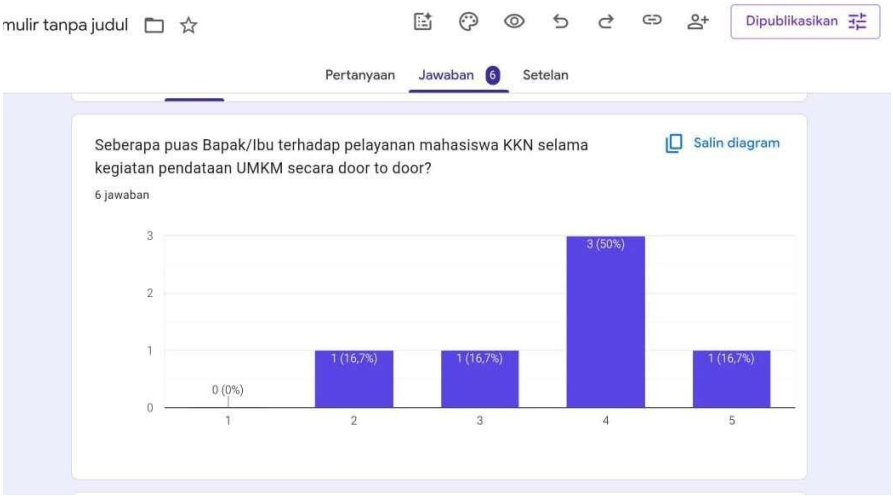
Selain identitas visual, pendaftaran usaha pada *Google Maps* dan media sosial memberikan peluang bagi usaha untuk memiliki keberadaan yang lebih mudah ditemukan secara daring. Bagi usaha rumahan yang sebelumnya lebih banyak mengandalkan pelanggan dari lingkungan sekitar, keberadaan secara daring dapat menjadi salah satu cara



untuk memperluas informasi mengenai lokasi dan produk yang ditawarkan. Namun, keberadaan pada platform tersebut tidak secara otomatis menjamin peningkatan penjualan. Pelaku usaha tetap perlu aktif memperbarui informasi, menjaga komunikasi dengan konsumen, dan mempertahankan kualitas produk agar visibilitas yang telah dibangun dapat memberikan manfaat yang lebih besar.

Gambar 8. Penyerahan Banner kepada Para Pelaku Usaha

Hasil survei kepuasan terhadap 6 UMKM menunjukkan tanggapan yang cukup positif, dengan mayoritas responden memberikan skor kepuasan pada rentang tinggi terhadap pelayanan pendataan *door to door* yang dilakukan oleh mahasiswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan secara langsung dapat diterima dengan baik oleh pelaku usaha. Pendekatan *door to door* juga memberikan keuntungan berupa interaksi yang lebih dekat antara mahasiswa dan pelaku usaha, sehingga mahasiswa dapat memahami kondisi usaha secara lebih langsung dan pelaku usaha dapat menyampaikan kendalanya tanpa harus mengikuti proses pendampingan secara formal dalam suatu tempat tertentu.



Gambar 9. Hasil Jawaban *Google Form* dari Para Pelaku UMKM

Temuan ini menegaskan bahwa keterbatasan literasi digital dan minimnya kegiatan pemasaran masih menjadi kendala utama yang dihadapi pelaku UMKM di Kelurahan Tanjung Laut, sehingga pendampingan secara langsung menjadi pendekatan yang cukup relevan untuk diterapkan. Keterbatasan tersebut tidak selalu menunjukkan bahwa pelaku usaha tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan usahanya, tetapi dapat menunjukkan adanya kebutuhan terhadap pendampingan yang lebih praktis dan mudah diikuti. Dalam kondisi tersebut, mahasiswa dapat berperan sebagai fasilitator yang membantu pelaku usaha melewati tahapan awal yang sebelumnya mungkin dianggap sulit.

Bantuan berupa logo, *banner*, dan pendaftaran *Google Maps* atau media sosial memang tergolong sederhana, namun cukup berarti bagi pelaku usaha yang sebelumnya belum memiliki identitas visual maupun visibilitas daring yang memadai. Kesederhanaan bentuk bantuan juga menjadi salah satu pertimbangan agar hasil pendampingan

dapat langsung digunakan oleh pelaku usaha. Dengan adanya hasil yang bersifat konkret, pelaku usaha dapat melihat secara langsung perubahan yang diperoleh dari kegiatan pendampingan.

Manfaat dari pendampingan ini bagi pelaku usaha cukup terasa secara langsung. Dengan adanya logo dan *banner*, usaha rumahan yang sebelumnya hanya dikenal dari mulut ke mulut kini memiliki identitas yang lebih jelas dan mudah diingat oleh calon pembeli. Identitas tersebut dapat membantu membedakan satu usaha dengan usaha lainnya, terutama apabila terdapat beberapa pelaku usaha yang menjual jenis produk yang relatif serupa. Meskipun demikian, identitas visual tetap perlu didukung oleh kualitas produk dan pelayanan agar citra usaha yang dibangun tidak hanya berhenti pada tampilan.

Pendaftaran pada *Google Maps* dan media sosial juga membuka peluang usaha untuk ditemukan oleh pembeli baru yang sebelumnya tidak mengetahui keberadaan usaha tersebut, terutama bagi konsumen dari luar lingkungan RT tempat usaha berada. Visibilitas daring dapat menjadi salah satu sarana untuk memperkenalkan lokasi usaha tanpa harus bergantung sepenuhnya pada promosi dari pelanggan sebelumnya. Dalam konteks usaha rumahan, perubahan tersebut dapat menjadi langkah awal untuk memperluas jangkauan pemasaran dengan memanfaatkan sarana digital yang relatif mudah diakses.

Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi memperluas jangkauan pasar dan meningkatkan pendapatan pelaku usaha, meskipun besarannya tentu bergantung pada seberapa aktif pelaku usaha memanfaatkan identitas visual dan visibilitas daring yang telah dibangun tersebut. Dengan kata lain, bantuan yang diberikan selama kegiatan KKN lebih tepat dipandang sebagai fasilitas awal yang perlu dikembangkan oleh pelaku usaha sendiri. Apabila pelaku usaha tidak melanjutkan pengelolaan media sosial, tidak memperbarui informasi usaha, atau tidak menjaga kualitas produk, maka manfaat dari pendampingan yang telah diberikan dapat menjadi terbatas.

Program UMKM Berdaya Saing juga menjadi bagian akhir dari rangkaian pemberdayaan dengan menempatkan produktivitas masyarakat sebagai dasar untuk mendukung penguatan ekonomi. Produktivitas tidak hanya dipahami sebagai kemampuan individu untuk melakukan aktivitas sehari hari, tetapi juga sebagai kemampuan untuk menghasilkan nilai melalui kegiatan usaha yang dapat memberikan tambahan pendapatan bagi keluarga. Melalui penguatan identitas usaha dan visibilitas daring, pelaku UMKM didorong untuk mengoptimalkan usaha yang telah dimiliki sehingga memiliki peluang untuk menjangkau pasar yang lebih luas. Dengan demikian, peningkatan kapasitas dan produktivitas pelaku usaha dapat menjadi salah satu jalan untuk memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat, melanjutkan rangkaian pemberdayaan dari pemenuhan pangan dan kesehatan menuju peningkatan kesejahteraan ekonomi.

Hubungan antara produktivitas dan ekonomi tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga dengan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan sumber daya yang dimilikinya. Dalam konteks program ini, sumber daya tersebut berupa keterampilan, produk, dan usaha yang telah dimiliki oleh masyarakat. Pendampingan yang dilakukan kemudian berupaya membantu agar potensi tersebut dapat lebih terlihat dan memiliki peluang untuk menjangkau konsumen yang lebih luas.

Sifat pendampingan yang diberikan masih tergolong dasar dan hanya menjangkau 6 UMKM sebagai sampel, sehingga belum bisa mewakili seluruh pelaku usaha yang ada di Kelurahan Tanjung Laut. Oleh sebab itu, hasil kegiatan ini tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa seluruh UMKM di wilayah tersebut mengalami kondisi yang sama. Program lebih tepat dipahami sebagai bentuk pendampingan awal yang memberikan gambaran mengenai salah satu kebutuhan pelaku usaha sekaligus memberikan contoh bentuk intervensi sederhana yang dapat dilakukan.

Keterbatasan jumlah sasaran juga menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan dalam melihat dampak program. Enam UMKM yang didampingi memiliki kondisi dan kebutuhan masing-masing, sehingga bentuk bantuan yang diberikan mungkin belum sepenuhnya dapat diterapkan pada seluruh pelaku usaha dengan kondisi yang berbeda. Pendampingan lanjutan dengan cakupan sasaran yang lebih luas dapat menjadi salah satu bentuk pengembangan program apabila kegiatan serupa dilakukan kembali.

Keberlanjutan manfaat program ini ke depan akan lebih banyak ditentukan oleh kemauan pelaku usaha sendiri untuk terus mengelola dan mengembangkan apa yang telah didampingi, misalnya dengan rutin memperbarui informasi di media sosial atau menjaga kualitas produk agar sesuai dengan citra yang telah dibangun melalui logo dan banner tersebut. Pendampingan selama KKN pada dasarnya hanya memberikan titik awal. Agar perubahan dapat bertahan, pelaku usaha perlu mengambil peran aktif dalam mengelola hasil pendampingan dan menyesuaikannya dengan perkembangan usaha.

4. KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan KKN di Kelurahan Tanjung Laut melalui Program Kemandirian Pangan, Program Pencegahan Stunting, dan Program UMKM Berdaya Saing menunjukkan bahwa ketiga program dapat memberikan

manfaat sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masing-masing sasaran. Program Kemandirian Pangan menghasilkan kebun percontohan dengan sistem vertikultur serta memberikan pengetahuan, praktik, polybag, dan benih kepada warga sebagai upaya mendukung ketersediaan pangan rumah tangga. Program Pencegahan Stunting meningkatkan pemahaman remaja mengenai gizi dan pola hidup sehat serta memperkenalkan konsumsi Tablet Tambah Darah bagi siswa putri sebagai bagian dari upaya menjaga kesehatan sejak dini. Sementara itu, Program UMKM Berdaya Saing memberikan pendampingan kepada pelaku usaha melalui pendataan, pembuatan identitas visual, dan peningkatan visibilitas usaha melalui Google Maps dan media sosial. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan telah memberikan dasar pengetahuan, keterampilan, dan sarana awal yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk mendukung kemandirian di bidang pangan, kesehatan, dan ekonomi.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan mendukung kerangka pemberdayaan masyarakat yang menjadi dasar penyusunan program KKN, yaitu penguatan pangan yang mendukung kesehatan, kesehatan yang mendukung produktivitas, hingga produktivitas yang mendukung ekonomi masyarakat. Penguatan pangan melalui pemanfaatan pekarangan dapat mendukung pemenuhan gizi keluarga, pemahaman kesehatan pada remaja menjadi salah satu modal untuk membangun individu yang sehat dan produktif, sedangkan pendampingan UMKM memberikan ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan produktivitas menjadi kegiatan ekonomi. Meskipun demikian, dampak jangka panjang dari ketiga program belum dapat diukur secara menyeluruh selama periode pelaksanaan KKN, sehingga keberhasilan keberlanjutannya masih bergantung pada konsistensi masyarakat dalam menerapkan dan mengembangkan hasil kegiatan serta dukungan dari pihak terkait setelah KKN berakhir.

Ucapan Terima Kasih: Tim Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Mulawarman Angkatan 52 Kelurahan Tanjung Laut ingin mengucapkan terima kasih kepada pihak Kelurahan Tanjung Laut yang telah mendukung seluruh kegiatan program kerja KKN, Pendamping Lapangan Ibu Huraidah, S.E., Dosen Pendamping Lapangan Ibu Ir. Indah Fitri Astuti, S.Kom., M.Cs., para Tokoh Masyarakat dan Ketua RT yang senantiasa membantu selama masa KKN berlangsung, dan tak kalah pentingnya kepada seluruh masyarakat Kelurahan Tanjung Laut yang menyambut hangat dan berpartisipasi dalam kegiatan program kerja KKN.

Kontribusi Penulis:–

Sumber Pendanaan: -.

Konflik Kepentingan: Para penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

REFERENSI

Amir, S., Atiqa, U. D., Lubis, A., Syamsuriah, S., & Megavitry, R. (2025). Edukasi Gizi Seimbang Dengan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya Peningkatan Status Gizi Keluarga. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, *4*(2), 342–346. https://doi.org/10.62712/juribmas.v4i2.633

Arieska, R., Lidya, N., Antaria, A., Hariyanti, H., Handayani, S., Astuti, I., & Khatimah, H. (2026). Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Pemenuhan Gizi Remaja di SMP PGRI 12 Pondok Labu Jakarta Selatan tahun 2025. *GEMAKES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(2), 350–355. https://doi.org/10.36082/gemakes.v6i2.3017

Bahua, M. I., Musa, N., & Irsan, L. M. (2024). Pengelolaan Rumah Pangan Lestari dalam Pencegahan Stunting pada Rumah Tangga Petani. *Abditani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, (2), 143–149.

Dessritina, P., Oktaria, Y., & Rahmi, R. (2024). Relationship Between Nutritional Status and Physical Performance of Workers and Sports Athletes: A Literature Review. *Pena Medika : Jurnal Kesehatan*, *14*(2), 504–515. https://doi.org/10.31941/pmjk.v14i2.5476

Elazhari, E., & Parinduri, R. Y. (2026). Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Mendukung Pembangunan Daerah Berbasis Potensi Lokal. *All Fields of Science Journal Liaison Academia and Sosiety*, *6*(2), 161–172. https://doi.org/10.58939/afosj-las.v6i2.1382

Kementerian Kesehatan. (2023a). *Laporan SKI 2023 dalam Angka*. https://drive.google.com/file/d/1rjNDG_f8xG6-Y9wmhJUnXhJ-vUFevVJC/view

Kementerian Kesehatan. (2023b). *Laporan Tematik SKI 2023*. https://drive.google.com/file/d/1iNxgEE9fQ9Ukbgs0wjh7AGx_B2bxQrjX/view

Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. (2025, January 30). *Pemerintah Dorong UMKM Naik Kelas, Tingkatkan Kontribusi terhadap Ekspor Indonesia*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. https://www.ekon.go.id/publikasi/detail/6152/pemerintah-dorong-umkm-naik-kelas-tingkatkan-kontribusi-terhadap-ekspor-indonesia

Kementerian Pertanian. (2024, August 27). *Wamen Sudaryono: Program Kementan Ini Mampu Hemat Anggaran Hingga Rp 10 Triliun dan Tekan Inflasi*. Kementerian Pertanian Republik Indonesia. https://www.pertanian.go.id/?show=news&act=view&id=6251

Kementerian UMKM. (2026, February 11). *KemenUMKM Perkuat Integrasi Kebijakan lewat diseminasi ASPI*. Kementerian UMKM Republik Indonesia. https://umkm.go.id/news/uux7ug7s3insuqaqzx69jcsq

Khasanah, J. N. (2024, May 15). *Prevalensi Stunting di Bontang Naik Jadi 27,4 Persen*. Bontangpost.Id. https://bontangpost.id/prevalensi-stunting-di-bontang-naik-jadi-274-persen/

Margayaningsih, D. I. (2018). Peran Masyarakat dalam Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Desa. *Publiciana*, *11*(1), 72–88. https://doi.org/https://doi.org/10.36563/publiciana.v11i1.140

Mirayanti, N. K. A., Pradnyantara, I. G. A. N. P., Putri, N. L. N. D. D., Aditya, M. W., & Sari, L. C. (2025). Pemberdayaan Remaja dalam Pencegahan Faktor Resiko Stunting Sejak Dini. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Permata Indonesia*, *5*(2), 20–25. https://doi.org/10.59737/jpmpi.v5i2.356

Munawaroh, S., & Hendrastomo, G. (2022). Partisipasi Masyarakat dalam Pemberdayaan Kampung Anggur Plumbungan. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, *3*(2), 118–128. https://doi.org/10.52483/ijsed.v3i2.56 Putir, P., Nuwa, N., Madiyawati, M., Koroh, D. N., & Firdara, E. K. (2022). Optimalisasi Lahan Pekarangan Sebagai Rumah Pangan Lestari Melalui Pendampingan Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *4*(1), 21. https://doi.org/10.20527/btjpm.v4i1.4408 Ramadhanti, A. A. (2020). Status Gizi dan Kelelahan terhadap Produktivitas Kerja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, *11*(1), 213–218. https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i1.251

Yeniartha. (2024, September 21). *Program P2L, Wujudkan Ketahanan Pangan dan Pengurangan Stunting*. BBPP Ketindan.

This is an open access article which is publicly available on our journal's website under Institutional Repository at https://e-journals2.unmul.ac.id/index.php/pdkum/index